

## EFEKTIFITAS PENERAPAN NILAI AGAMA DAN MORAL MELALUI METODE ROLE PLAYING PADA ANAK USIA DINI

Iman Syafii<sup>1</sup>, Icha Nurmadina<sup>2</sup>, Intan Juwita Permata Sari<sup>3</sup>, Nuroh Diana Harahap<sup>4</sup>,  
Mardiani<sup>5</sup>

Institut Agama Islam Syekh H. Abdul Halim Hasan Binjai

[imam271186@gmail.com](mailto:imam271186@gmail.com)<sup>1</sup>, [ichanurmadina05@gmail.com](mailto:ichanurmadina05@gmail.com)<sup>2</sup>, [Ummanarra41@gmail.com](mailto:Ummanarra41@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[nuroh dianaharahap@gmail.com](mailto:nuroh dianaharahap@gmail.com)<sup>4</sup> [mardiani160302@gmail.com](mailto:mardiani160302@gmail.com)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Untuk menjadikan insan yang bertakwa itu tentunya dibutuhkan pendidikan sejak dini bagi anak agar bisa tumbuh sesuai dengan harapan agama yang disebut dengan anak shaleh. Anak shaleh merupakan tuntutan agama yang juga menjadi harapan setiap orang tua tetapi tidaklah mudah untuk meraihnya, karena orang tua sebagai pendidik pertama yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anaknya. Tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah konsep bermain peran (role playing) mampu memberikan dampak positif jika diterapkan pada anak usia dini guna memberi nilai ajar agama dan moral yang baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dalam menyusun dan menganalisa data dan hanya menggunakan bahan bacaan atau biasa disebut dengan penelitian pustaka. Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas, maka disini dapat penulis simpulkan hasil penelitian ini, yaitu: 1) Terdapat konsep bermain sambil belajar sangat membantu anak-anak untuk lebih memahami nilai-nilai agama yang ingin diajarkan oleh guru. Lingkungan yang santai dan suasana nyaman sangat mempengaruhi psikologis anak dalam memahami konsep belajar sambil bermain. 2) Nilai-nilai pendidikan baik keagamaan maupun penerapan moral dasar pada anak usia dini termasuk hal yang paling penting untuk diperhatikan. Untuk itu guru juga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk dan mengembangkan keimanan seorang anak.

**Kata Kunci:** Insan Bertakwa, Pendidikan Anak.

### PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan anak usia dini dirasakan sebagai kebutuhan bangsa yang ingin maju, dengan keyakinan bahwa pendidikan yang bermutu dapat menunjang pembangunan di segala bidang. Pendidikan telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yakni : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional tiap guru. Pengembangan kualitas manusia ini menjadi suatu keharusan terutama dalam memasuki era globalisasi agar generasi muda tidak menjadi korban dari globalisasi itu sendiri. Peningkatan pendidikan yang berorientasi pada kualitas, menghadapi berbagai tantangan yang tidak bisa diatasi karena dipengaruhi oleh perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan tidak dapat dikejar dengan cara- cara lama yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Ibarat mengejar mobil yang melaju dengan kecepatan tinggi di atas tol dengan delman.

Mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan siswa agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Mengajar dalam pemahaman seperti itu perlu suatu strategi belajar mengajar yang tepat.

Keberhasilan pembelajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa. Untuk itu, perlu dibina dan dikembangkan kemampuan profesional guru dalam

mengelola pengajaran dengan strategi belajar mengajar yang tepat. Karena itu, untuk mewujudkan hal tersebut guru perlu mengembangkan kreatifitas dan kemampuan dalam melaksanakan metode pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dalam proses pembelajaran .

Pada saat seperti ini guru memiliki peran penting untuk membimbing dan memberikan pengetahuan tentang ketuhanan secara memadai. Yakni memahami bahwa tuhan yang sebenarnya adalah Allah yang telah menciptakan semua manusia dan bukan orang tuanya seperti yang ia rasakan sebelumnya. Demikian juga pendapat Dorothy Wilson bahwa anak secara tabiat mengakui adanya tuhan, yaitu ketika ia bermain boneka, lalu ia rusak, maka ia akan berdoa pada tuhan. Rumke menegaskan bahwa anak membenarkan adanya tuhan dan hal ini akan berkembang pesat ketika ia sampai usia akan baligh. Perkembangan jiwa anak pada usia empat atau lima tahun ketika menginjak usia taman kanak-kanak, ia mulai gemar menghafal doa-doa pendek yang diajarkan oleh pendidiknya di sekolah atau keluarganya di rumah.<sup>1</sup>

Tentunya dibutuhkan pendidikan sejak dini bagi anak agar bisa tumbuh sesuai dengan harapan agama yang disebut dengan anak shaleh. Anak shaleh merupakan tuntutan agama yang juga menjadi harapan setiap orang tua tetapi tidaklah mudah untuk meraihnya, karena orang tua sebagai pendidik pertama yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan sang anak.

Periode perkembangan anak sangat sensitif berada diantara umur 1-5 tahun, sebagai masa anak usia dini sehingga biasa disebut the golden age. Pada masa ini semua aspek perkembangan kecerdasan anak, yakni kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual masuk ke masa perkembangan yang luar biasa sehingga mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya (Muhibbinsyah, 2003).<sup>2</sup>

Kurangnya kemampuan memahami teori dasar keagamaan dan penerapan moral positif pada anak usia dini antara lain disebabkan kurangnya pembinaan kemampuan orangtua dalam mengajarkan poin-poin dasar tentang ajaran agama. Sehingga guru harus mencari ide-ide atraktif guna membantu anak memahami tentang beberapa perilaku dasar yang mengandung ajaran moral yang baik, seperti seni bermain peran.

Sudjana (2000 : 89) mengartikan bermain peran adalah pura-pura atau berbuat seolah-olah, melalui proses tingkah laku, imitasi, bermain mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya. Tujuan bermain peran adalah agar siswa dapat menghargai dan menghayati perasaan orang lain, memupuk rasa tanggung jawab pada diri anak-anak.

Bermain peran pada prinsipnya merupakan metode untuk menghadirkan peran- peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas/ pertemuan, yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian keunggulan maupun kelemahan masing-masing peran tersebut, dan kemudian memberikan saran alternatif pendapat bagi pengembangan peran- peran tersebut. Metode ini lebih menekankan terhadap masalah yang diangkat dalam pertunjukan dan bukan pada kemampuan pemain dalam melakukan permainan peran.

Dari fenomena itulah, maka perlu diadakan suatu penelitian guna membantu guru menyelesaikan masalah yang ada dengan mengadakan penelitian dengan judul “efektifitas penerapan nilai agama dan moral melalui metode roll playing pada anak usia dini yaitu di RA AL HAFIZH”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pembelajaran Metode Bermain Peran

#### 1. Pengertian bermain peran

Metode bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi

masalah sosial atau psikologis. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain (Depdikbud, 1964: 171).

“Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan sehingga dapat dikatakan bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan” (Moch. Zamroni, 2006). Sedangkan menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi (2005:1), “metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu”.

Senada dengan pendapat tersebut, Herman J. Waluyo (2002: 171) berpendapat “metode, yaitu prosedur atau langkah-langkah yang dijabarkan ke dalam teknik mengajar yang benar-benar dilakukan guru di dalam kelas”.

Salah satu komponen dalam pembelajaran yang dapat menentukan efektivitas mengajar seorang guru adalah penggunaan metode mengajar. Guru memiliki peran besar dalam memilih dan menentukan metode maupun langkah-langkah pembelajaran, karena penggunaan metode yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa, berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Metode yang tepat adalah dengan metode bermain peran atau *role playing*.

*Role play* atau permainan peran menurut Kirana Wati (2007), menyebutkan “metode *role play*, yaitu suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan oleh lebih dari satu orang, hal itu bergantung kepada apa yang diperankan”. Sementara itu, Made Pidarta (1990: 81) mengungkapkan “*role play* bermain peran yaitu kegiatan melakukan suatu permainan dengan peran tertentu, misalnya peran sebagai orang tua, siswa guru dan sebagainya

“Metode *role play* termasuk dalam kategori pementasan drama yang sangat sederhana. Peran diambil dari kehidupan nyata sehari-hari. Dari *role play* dapat dicapai aspek perasaan, sikap, nilai, persepsi, keterampilan pemecahan masalah, dan pemahaman terhadap pokok permasalahan” (Herman J. Waluyo, 2002: 188). Namun, banyak guru yang tidak bisa membedakan antara *role play* dan drama. Meskipun keduanya tampak sama, tapi mereka sangat berbeda dalam gaya.

Menurut Gangel, Kenneth O. Dalam Ratri (2008), “perbedaan yang paling menonjol antara *role play* dan drama adalah pada pelaksanaannya : drama biasanya menggunakan naskah, sedangkan *role playing* menggunakan unsur spontan atau setidaknya reaksi yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu metode ajar efektif dimana peserta didik melakukan kegiatan bermain atau memainkan peran tokoh lain dengan penuh penghayatan dan kreatifitas berdasarkan peran suatu kasus yang sedang dibahas sebagai materi pembelajaran pada saat itu.

Sudjana (1989 : 61) menyatakan bermain peran/sosio drama adalah sandiwara tanpa naskah, tanpa latihan lebih dulu sehingga dilakukan secara spontan, masalah yang didramakan adalah mengenai situasi sosial.

Hamalik (2006 : 214) menjelaskan bahwa pengajaran berdasarkan pengalaman lainnya adalah bermain peran karena pada umumnya siswa menyenangi penggunaan strategi ini karena berkenaan dengan isu-isu sosial dan kesempatan komunikasi interpersonal di dalam kelas. Di dalam bermain, peran guru menerima petan non interpersonal di dalam kelas, siswa menerima karakter, perasaan, dan ide-ide orang lain dalam situasi yang khusus.

Metode sosio drama dan bermain peran merupakan salah satu metode dalam kegiatan belajar. Metode adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Makin baik metode itu, makin efektif pula pencapaian tujuan. Untuk menetapkan apakah suatu metode dapat disebut baik, diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor (Surakhmad, 1986 : 75).

Lain halnya dengan Subari (1994 : 93) yang menjelaskan bahwa metode sosiodrama atau bermain peran adalah mendramatisasi cara bertingkah laku di dalam hubungan sosial dan menekankan penghayatan di mana para siswa turut serta dalam memainkan peranan di dalam mendramatisasikan masalah- masalah sosial.

Dalam metode bermain peran unsur yang menonjol adalah unsur hubungan sosial, dalam bermain peran menempatkan diri sebagai tokoh atau pribadi tertentu misalnya sebagai pahlawan, petani, dokter, guru, sopir, dan sebagainya (Semiawan, 1993 : 82).

Menurut pendapat dari Shaftel dalam Rianto (2000 : 107) menyatakan bahwa metode bermain peran diartikan sebagai suatu metode pemecahan masalah yang melibatkan dua orang atau lebih untuk mengambil keputusan secara terbuka dalam situasi yang dilematis. Pemeranan diakhiri pada saat mencapai titik dilema dan masing-masing pemeran bebas menganalisa apa yang terjadi melalui diskusi yang melibatkan para pengamat untuk mencari pemecahannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa bermain peran / sosiodrama adalah suatu metode dengan cara memainkan suatu peran yang menekankan penghayatan di mana para siswa turut serta dalam memainkan peranan di dalam mendramatisasikan masalah-masalah sosial.

Definisi metode bermain peran dikemukakan oleh Supriyati dalam Winda Gunarti, dkk, (2008:10.10) bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Tedjasaputra (1995:43) memiliki pendapat yang sejalan dengan Supriyati bahwa bermain peran merupakan salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi, dan anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak melibatkan penggunaan bahasa yang dapat diamati dalam tingkah laku yang nyata.

Berdasarkan uraian diatas mengenai metode bermain peran, dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain peran merupakan permainan dimana anak memainkan peran dari tokoh yang dimainkannya untuk mengembangkan daya imajinasi anak serta keterampilan berbicara pada anak.

## 2. Metode Bermain Peran

Menurut (Carciun, 2010), Tujuan dari penggunaan metode bermain peran adalah sebagai berikut :

- a. Untuk memotivasi siswa
- b. Untuk menarik minat dan perhatian siswa
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi situasi dimana mereka mengalami emosi, perbedaan pendapat dan permasalahan dalam lingkungan kehidupan sosial anak
- d. Menarik siswa untuk bertanya
- e. Mengembangkan komunikasi kemampuan siswa
- f. Melatih siswa untuk berperan aktif dalam kehidupan nyata.

## 3. Jenis Metode Bermain Peran

Metode bermain peran dilihat dari jenisnya terdiri dari dua jenis yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Ericson (1963) dalam magfiroh (2011) bahwa metode bermain peran terdiri dari:

- a. Metode Bermain Peran Mikro

Anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili oleh benda-benda berukuran kecil, contoh kandang dengan binatang-binatangan dan orang-orangan kecil.

b. Metode Bermain Peran Makro

Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, contoh memakai baju dan menggunakan kotak kardus yang dibuat menjadi mobil-mobilan.

Metode bermain peran terdiri dari dua jenis yang berbeda dalam pelaksanaannya. Kedua jenis tersebut adalah metode bermain peran makro dan mikro. Metode bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerjasama lebih dari dua orang dengan menggunakan alat-alat main berukuran sesungguhnya. Sedangkan dalam bermain peran mikro, anak menggunakan alat-alat main yang berukuran kecil yang dilakukan oleh dua orang bahkan sendiri.

4. Fungsi Metode Bermain Peran

a. Kreativitas

Dengan bermain peran kreativitas peserta didik dapat lebih terasah karena dalam dunia khayalan, anak bisa jadi apa saja dan melaukan apa saja sesuai dengan peran yang dimainkannya.

b. Disiplin

Saat bermain peran, biasanya ia mengambil peraturan dan pola hidupnya sehari-hari. Misalnya, saat ia bermain peran sebagai orangtua yang menidurkan anaknya, ia akan bersikap dan mengatakan seperti apa yang ia sering dilakukan dan dikatakan oleh orangtuanya. Sehingga secara tak langsung, ia pun membangun kedisiplinan dan keteraturan pada dirinya sendiri

c. Keluwesan

Saat bermain peran, secara tidak langsung anak-anak mulai belajar untuk mengatasi rasa takut dan hal-hal yang sebelumnya berbeda bagi mereka. Dengan bimbingan dan perumpamaan ini, diharapkan rasa takut atau trauma si kecil akan lebih berkurang.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Bermain Peran

Menurut undang-undang no 26 tahun 2008, prosedur bermain peran terdiri atas sembilan langkah, yaitu :

- a. Persiapan atau pemanasan
- b. Memilih pemain (partisipan)
- c. Menata panggung (ruang kelas)
- d. Menyiapkan pengamat (observer)
- e. Memainkan peran
- f. Diskusi dan evaluasi
- g. Bermain peran ulang
- h. Diskusi dan evaluasi kedua
- i. Berbagi pengalaman dan diskusi

6. Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini .

Pada anak usia dini belajar sambil bermain peran sangat efektif dilakukan karena seyogyanya jiwa mereka masih murni untuk menangkap dan memahami lewat aktifitas gerak tubuh. Untuk menerapkan ilmu baru tentang agama atau ajaran moral yang baik dapat di jelaskan sembari bermain peran sehingga timbul akar karakter tertanam kuat di otak anak usia dini.

Bermain peran ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam berkomunikasi dengan baik dan benar.

## **B. Strategi Pembelajaran Dan Penerapan Ilmu Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini**

Bermain peran merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya

pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antar anak terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik kerjasama, komunikatif, dan menginterprestasikan suatu kejadian.

Melalui bermain peran, peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan- hubungan antar anak dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan- perasaan, sikap-sikap, nilai-nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Dengan mengutip dari Shaftel dan Shaftel, E. Mulyasa (2003) mengemukakan tahapan pembelajaran bermain peran meliputi:

1. Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik
2. Memilih peran
3. Menyusun tahap-tahap peran
4. Menyiapkan pengamat
5. Menyiapkan pengamat
6. Tahap pemeranan
7. Diskusi dan evaluasi tahap diskusi dan evaluasi tahap I
8. Pemeranan ulang; dan
9. Diskusi dan evaluasi tahap II; dan
10. Membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.

Sesuai dengan ajaran agama agar terbentuk generasi yang stabil untuk itu sebagai guru dianjurkan mampu memotivasi perkembangan anak secara total yang mencakup fisik, emosi, intelektual dan religius-spiritual, bahwa “perkembangan intelektual senantiasa dibarengi dan seirama dengan perkembangan religius adalah suatu keniscayaan dalam pendidikan Islam”<sup>3</sup>

Untuk mendidik jiwa keagamaan pada anak, orangtua harus dapat berperan aktif dalam menciptakan dan menumbuhkan jiwa keagamaan dalam diri anak. Lalu bagaimana mengembangkan jiwa keagamaan anak tersebut? Menurut Ahmad Tafsir saran-saran berikut dapat membantunya:

1. Kondisikan kehidupan di rumah tangga dengan kehidupan muslim, dalam segala hal.
2. Sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut salat, ikut mengaji, sekalipun ia belum menjalankannya dengan benar.
3. Adakan pepujian di dalam rumah, musholla atau masjid.
4. Pada saat libur sekolah anak kita masukkan kedalam pesantren kilat.
5. Libatkan anak-anak dalam setiap acara keagamaan di kampung, seperti ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia idul fitri dan idul qurban, dan sebagainya.

Jadi anak dimungkinkan dapat mengenal Islam pada mulanya melalui tanda/media keIslaman seperti masjid dan lainnya. Terkadang anak juga mempertanyakan kepada orang tuanya tentang ketuhanan, sehingga anak berikutnya membiasakan diri untuk mengikuti orang tuanya dalam beribadah. Menurut Zakiyah, Rasa keagamaan seperti ini sudah mulai tumbuh disaat anak berumur enam tahun.

Tentang jiwa keagamaan anak ini seperti dikutip Zuhairini menurut psikolog Sigmund Freud bahwa pada usia tiga tahun pertama sudah merasa akan adanya tuhan, sehingga dalam bentuk miniatur anak menganggap kedua orang tuanya sebagai tuhan. Anak beranggapan kedua orang tua adalah sumber keadilan, kasih sayang, kekuasaan dan pertolongan

### **C. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pengertian pendidikan adalah suatu bimbingan atau peran secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama). Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun.<sup>5</sup>

Proses Pendidikan dan Pembelajaran pada Anak Usia Dini (PAUD) hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata. Hanya pengalaman nyatalah yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan

rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak.

Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, sosio emosional, agama dan moral.

Adapun berdasarkan para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 6-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pada lembaga pendidikan anak usia dini, seperti: Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Satuan Padu Sejenis maupun Taman

Kanak-kanak sangat tergantung pada sistem dan proses pendidikan yang dijalankan. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun.

Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas, maka disini dapat penulis simpulkan hasil penelitian ini, yaitu: Terdapat konsep pendidikan anak usia dini dalam hadis riwayat Bukhari tentang setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Konsep yang ada dalam hadis tersebut tentang perlunya peranan dan tanggungjawab orangtua dalam memberikan dan mengembangkan fitrah anak yang dibawanya sejak lahir. Karena Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Lingkungan keluarga menjadi tempat pendidikan anak yang pertama, sehingga orangtua memiliki peranan yang utama dalam membesarkan dan mengembangkan fitrah keimanan seorang anak.

Nilai-nilai pendidikan anak usia dini dalam hadis tersebut tentang keimanan yang sudah ada sejak lahir yaitu Islam. Untuk itu sebagai orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk dan mengembangkan keimanan seorang anak. Sehingga apabila seorang anak menjadi Majusi, Nasrani ataupun Yahudi, maka orangtuanyalah yang menjadikanya seperti itu. Oleh sebab itu, tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan tentang keIslaman yang dimiliki seorang anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Mas'ud, Azan Di Telinga Anak, Dalam Nurcholish Madjid, dkk. Puasa Titian Menuju Rayyan,  
Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Rosdakarya, 1984),  
Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal.109  
Depdiknas, Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal.3-4  
PENGAWASAN ORANG TUA, Jurnal Generasi Tarbiyah, Jurnal Pendidikan Islam.1,2.(Desember) 2022.109-113.  
San Putra dan Lubis, MA 2022 PENGGUNAAN GAWAI OLEH ANAK USIA DINI

MEMBUTUHKAN

Satriyadi, Hemawati, Parinduri Rendika, 2022. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM HADIS RIWAYAT BUKHARI (SETIAP ANAK DILAHIRKAN DALAM KEADAAN FITRAH). Jurnal Generasi Tarbiyah, Jurnal Pendidikan Islam 1(1):44-46

Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: Indeks, 2009), hal.7